

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren secara etimologis merupakan salah satu lembaga pendidikan agama islam yang berkembang, tumbuh dan diakui masyarakat luas. (Arifin, 1991). Sedangkan Mastuhu (2003) berpendapat bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan Ahmad, dalam Tafsir (2008) menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Jadi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri. Sedangkan pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar bagi pondok pesantren (Daulay, 2001).

Menurut Steenbrink (1974), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. Tetapi dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif (Ghazali, 2001).

Menurut UU Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003, pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat yang terdiri dari tokoh agama sesuai peraturan perundang – undangan ayat 1 serta diselenggarakan dengan jalur formal, informal serta non formal ayat 3 (Pritaningrum dan Hendriyani, 2013).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengasuh pondok, santri yang tinggal di pondok pesantren X sejumlah 138 santri putri dan sebagian dari mereka masuk pesantren karena keputusan orang tua. Santri yang masuk pesantren karena kemauan diri sendiri dengan keputusan orang tua mempunyai penilaian sendiri bagi pengasuh pondok. Para santri yang masuk pondok karena keputusan orang tua kebanyakan dari mereka mengalami kesusahan dalam memahami ilmu arab. Orang tua dari mereka menitipkan pesan kepada pengasuh untuk anaknya supaya tidak terlalu di tekan dengan aturan karena santri masuk ke pondok bukan kemauan dari dirinya, dengan penjelasan demikian harapan orang tua adalah supaya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan betah untuk tinggal di pesantren (Wawancara 04 November 2017).

Wawancara pada tanggal 13 Desember 2017 dengan informan berinisial SA (17) asal Blora, SA masuk di pondok pesantren karena pertimbangan dari orang tua dan saudaranya. SA sebelumnya sudah diterima di salah satu sekolah Negeri di Blora. Dengan beberapa pertimbangan, orang tua SA berubah pikiran untuk memasukkan SA di pondok pesantren yang disarankan oleh kakaknya. Pertimbangan dari orang tua SA untuk memasukkan SA di pondok pesantren adalah karena ingin salah satu dari anaknya faham dengan ilmu agama, hafal Al-Qur'an,

dan dapat menuntun keluarga ke jalan yang benar. Tanpa pikir panjang SA menerima alasan tersebut untuk masuk di pondok pesantren karena pendaftaran hampir di tutup, ia takut tidak bisa melanjutkan sekolah. SA berharap dapat membanggakan kedua orang tua, menjadi anak sholihah, dan membawa keluarga ke Surga dengan adanya ia di pondok. Meskipun SA mengalami kesulitan dalam menerima dan mempelajari ilmu Nahwu di pondok (Wawancara 13 Desember 2017).

Wawancara pada tanggal 12 Desember 2017 dengan informan berinisial SE (13) asal Blora menuturkan bahwa keputusan nyantri di pondok pesantren adalah sebuah keterpaksaan. SE sebelumnya tidak mempunyai keinginan untuk masuk di pondok pesantren, karena ia tidak ingin jauh dari orang tuanya. Tetapi SE tidak bisa menolak permintaan orang tuanya, SE tidak mempunyai kewenangan dalam memilih sekolah karena usia yang terbilang masih kecil. Berdasarkan bujukan dari orang tuanya, akhirnya SE masuk di pondok pesantren dengan harapan SE pintar dalam ilmu agama, tidak bergaul seperti anak-anak yang nakal, dan menjadi anak yang sholihah. Keterpaksaan SE di pondok pesantren menjadikan ia sering sekali nangis karena jauh dari orang tua. Ia merasa susah dalam mempelajari ilmu arab yang ada, yaitu ilmu pegon.

Wawancara pada tanggal 13 Desember 2017 dengan informan berinisial IN (13) asal Makasar, keinginan untuk masuk di pondok pesantren bukanlah minat dari diri IN, ia memilih salah satu Sekolah Menengah Negeri di Purwodadi tetapi orang tuanya tidak menyetujuinya dan berniat untuk memasukkan IN di pondok pesantren. Orang tuanya memilih pondok pesantren karena menilai pesantren

adalah tempat terbaik untuknya dalam mencari ilmu. Berat hati IN mengikuti kemauan orang tuanya, meskipun ia tidak suka dengan lingkungan dan situasi di pondok. IN beraktifitas seperti santri pada umumnya, hanya saja ia tidak terlalu berambisi dalam menjalankan tugas – tugasnya. Ia tidak pernah menyetorkan hafalan Qur'an kepada ustadzah jika tidak di suruh sebelumnya. Ia juga kesusahan dalam mempelajari ilmu shorof. Ia lebih banyak diam, cuek, dan suka membaca novel untuk menghilangkan rasa penatnya.

Pengambilan keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu (Dagun, 2006). Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil.

Menurut Reason (1990) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan. Pengambilan keputusan dalam Psikologi Kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan. Dalam kajiannya, berbeda dengan pemecahan masalah yang mana ditandai dengan situasi dimana sebuah tujuan ditetapkan dengan jelas dan dimana pencapaian

sebuah sasaran diuraikan menjadi sub tujuan, yang pada saatnya membantu menjelaskan tindakan yang harus dan kapan diambil. Pengambilan keputusan juga berbeda dengan penalaran, yang mana ditandai dengan sebuah proses oleh perpindahan seseorang dari apa yang telah mereka ketahui terhadap pengetahuan lebih lanjut (Desmita, 2008).

Dijelaskan oleh Terry bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin terjadi (Syamsi, 2000). Sejalan dengan Nasrudin (2010) mengemukakan pengambilan keputusan merupakan tindakan memilih dari dua alternatif atau lebih dalam situasi – situasi masalah yang dihadapi. Lebih lanjut Rivai (2003) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah seperangkat langkah yang diambil individu atau kelompok dalam memecahkan masalah. Maka pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk menganalisis situasi dengan memperoleh informasi seakurat mungkin, sehingga permasalahan dapat dituntaskan.

Robbins (2005) mengemukakan pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi tidak pasti yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih membuat prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi. Moordiningsih (2006) menyebutkan seseorang dalam pengambilan keputusan memerlukan pengetahuan luas, sehingga informasi yang diperoleh dari permasalahan dapat difahami dan dimengerti secara seksama, serta akan mendapatkan solusi dari pilihan-pilihan yang diambil.

Menurut Hasan (Suradi 2005) pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih alternatif terbaik, dari alternatif-alternatif terbaik secara sistematis untuk ditindak lanjuti atau sebagai cara pemecahan masalah. Tjiptono (2003) pengambilan keputusan merupakan proses memilih suatu rangkaian tindakan dari dua alternatif. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, mengandung arti bahwa hakikat pengambilan keputusan adalah memilih dari dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto (2016) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Mahasiswa Non Muslim Untuk Studi di Perguruan Tinggi Islam” dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh mahasiswa non muslim untuk studi di perguruan tinggi Islam tidaklah mudah karena melalui beberapa tahap. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan mahasiswa non muslim untuk studi di perguruan tinggi Islam yaitu faktor eksternal berasal dari luar individu seperti informasi saat mengambil keputusan dengan adanya dukungan dari keluarga, maupun teman untuk mewujudkan motivasi belajar, dan demi mewujudkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Menurut Engle, Blackwell, dan Miniard (1994) menjelaskan proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu, dan faktor psikologi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi dan proses dalam pengambilan keputusan pada santri dipondok pesantren.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi dan proses dalam pengambilan keputusan pada santri di pondok pesantren.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial, berkaitan dengan pengambilan keputusan pada santri di pondok pesantren.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi santri pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi dan proses dalam pengambilan keputusan pada santri di pondok pesantren.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi dan proses dalam pengambilan keputusan.